

Kerajaan Allah dalam Injil Lukas

Riky¹, Vanesa Seftilavika², Gefriyani Wulan Dari³, Sarmauli⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Indonesia

Email: ¹ riky9285@gmail.com, ² vanesaseftilavika@gmail.com, ³ gefriyaniwulandari@gmail.com,
⁴ sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract. *The Gospel of Luke places special emphasis on the concept of the Kingdom of God as the core of the preaching of Jesus Christ. In Luke's understanding, the Kingdom of God is not merely an eschatological reality that will come in the future, but also a spiritual reality that has been present through the work, teachings, and ministry of Jesus. This study aims to explore in depth the meaning, characteristics, and implications of the Kingdom of God as presented in the Gospel of Luke. The research method used is a qualitative approach with a literature study of biblical texts and relevant theological references. The results of the study show that the Kingdom of God in the Gospel of Luke has several important aspects, namely being theocentric, dynamic, messianic, and closely related to salvation. The Kingdom of God is present in the ministry of Jesus and is marked by real actions such as forgiveness of sins, healing, and preaching to marginalized groups. The implications of this study emphasize that a correct understanding of the Kingdom of God will bring about radical changes in life and require repentance, faith, and active involvement in the preaching of the Gospel. Thus, the concept of the Kingdom of God in the Gospel of Luke has strong relevance to the lives of believers today.*

Keywords: *Gospel of Luke, Kingdom of God, Salvation, Repentance, Ministry of Jesus*

Abstrak. Injil Lukas memberikan penekanan khusus pada konsep Kerajaan Allah sebagai inti pemberitaan Yesus Kristus. Dalam pemahaman Lukas, Kerajaan Allah bukan sekadar realitas eskatologis yang akan datang di masa depan, melainkan juga suatu realitas rohani yang telah hadir melalui karya, pengajaran, dan pelayanan Yesus. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna, karakteristik, serta implikasi dari Kerajaan Allah sebagaimana ditampilkan dalam Injil Lukas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap teks-teks Alkitabiah dan referensi teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Allah dalam Injil Lukas memiliki beberapa aspek penting, yaitu bersifat teosentris, dinamis, mesianis, dan berkaitan erat dengan keselamatan. Kerajaan Allah hadir dalam pelayanan Yesus dan ditandai dengan tindakan nyata seperti pengampunan dosa, penyembuhan, dan pewartaan kepada kelompok marginal. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman yang benar tentang Kerajaan Allah akan membawa perubahan hidup yang radikal dan menuntut pertobatan, iman, serta keterlibatan aktif dalam pewartaan Injil. Dengan demikian, konsep Kerajaan Allah dalam Injil Lukas memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan orang percaya di masa kini.

Kata Kunci: Injil Lukas, Kerajaan Allah, Keselamatan, Pertobatan, Pelayanan Yesus

1. LATAR BELAKANG

Injil Lukas merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang memberikan penekanan khusus pada konsep Kerajaan Allah. Dalam ajaran Yesus, Kerajaan Allah bukan hanya sebuah konsep eskatologis yang akan terjadi di masa depan, tetapi juga realitas yang telah hadir di tengah-tengah manusia melalui karya dan pelayanan-Nya. (Kraybill, 1993, hal. 3) Lukas menyoroti bagaimana Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah adalah kabar baik bagi mereka yang miskin, tertindas, dan tersingkir dari masyarakat.

Kerajaan Allah menjadi pusat pemberitaan Yesus di dalam Injil Lukas. (Panggarra R. , 2013, hal. 119) Berbagai perumpamaan yang Yesus sampaikan menggambarkan sifat Kerajaan Allah yang unik, seperti biji sesawi yang kecil namun bertumbuh besar, serta ragi yang bekerja dalam adonan (Lukas 13:18-21).

Selain itu, Lukas juga menekankan bahwa pintu masuk ke dalam Kerajaan Allah memerlukan pertobatan, iman, dan kesediaan untuk mengikuti ajaran Kristus. (Stevanus, 2021, hal. 3) Konsep ini menegaskan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berkaitan dengan kehidupan setelah kematian, tetapi juga memengaruhi cara hidup seseorang di dunia ini.

Namun, pemahaman tentang Kerajaan Allah dalam Injil Lukas sering kali disalah artikan atau dipahami secara terbatas. Beberapa orang melihatnya hanya sebagai kerajaan politis yang akan membebaskan bangsa Israel dari penjajahan Romawi, sementara yang lain menganggapnya semata-mata sebagai janji keselamatan di akhir zaman. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna, karakteristik, serta implikasi dari Kerajaan Allah sebagaimana dipaparkan dalam Injil Lukas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber utama yang digunakan adalah Alkitab, khususnya Injil Lukas, serta literatur sekunder berupa buku-buku teologi, jurnal akademik, dan karya para ahli tafsir yang relevan dengan tema Kerajaan Allah. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan, menafsirkan, dan mengkaji teks-teks yang berkaitan dengan konsep Kerajaan Allah, baik dari sisi historis, teologis, maupun praktis. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk memahami makna dan implikasi kehadiran Kerajaan Allah menurut Injil Lukas dalam cakupan pelayanan Tuhan Yesus serta aplikasinya dalam kehidupan umat Kristen masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kerajaan Allah dalam Injil Lukas

Beberapa bagian dalam Injil Lukas (Luk. 4:43; 8:1; 9:11) menunjukkan bahwa konsep Kerajaan Allah menjadi inti dalam pengajaran Yesus. Istilah *Basileia Tou Theou* dalam Injil ini terutama digunakan untuk menggambarkan keterlibatan Allah dalam sejarah manusia guna mendirikan pemerintahan-Nya. (Ladd, 1999, hal. 81) Dalam beberapa terjemahan RSV, kata *Basileia* diterjemahkan sebagai “Kerajaan” atau “Kekuasaan Raja.”

Oleh karena itu, dalam Injil Lukas, istilah Kerajaan Allah lebih menyoroti tindakan nyata Allah dibandingkan sekadar pemberitaan tentang keberadaan Kerajaan tersebut. Dengan kata lain, fokus utama Kerajaan Allah terletak pada Yesus sebagai perwakilan Allah, melalui siapa pemerintahan-Nya dinyatakan.

Makna “Kerajaan Allah” dalam Alkitab tidak berbeda dengan istilah “Kerajaan Surga” yang digunakan oleh Yesus dan para penulis Injil. Terdapat banyak bukti yang menunjukkan

bahwa kedua istilah ini memiliki arti yang sama. Injil Lukas menggunakan istilah Kerajaan Allah karena ditujukan kepada pembaca Yunani, yang lebih memahami konsep ketuhanan dengan istilah tersebut. (Kurniawan, 2006, hal. 18) Sementara itu, Injil Matius memakai istilah Kerajaan Surga karena ditulis oleh Matius, seorang Yahudi yang menghormati kesucian nama Allah dengan menghindari penyebutannya secara langsung. (Panggarra R. , 2013, hal. 113) Dengan demikian, baik Kerajaan Allah maupun Kerajaan Surga merujuk pada tempat di mana Allah berdaulat penuh dan kehendak-Nya terlaksana. Secara esensial, Kerajaan Allah adalah pemerintahan-Nya yang mencerminkan kedaulatan yang sedang berlangsung.

Injil Lukas, yang menekankan aspek historis, memiliki perbedaan dalam mengutip ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dibandingkan dengan Injil Markus (Mrk. 1:14-15) dan Injil Matius (Mat. 4:12-17). (Wijaya, 2018, hal. 53) Namun, seperti yang dijelaskan oleh Samuel Hakh, hal ini tidak berarti Lukas mengabaikan pentingnya pemberitaan Kerajaan Allah dalam ajaran Yesus. Hal ini terlihat dalam Lukas 4:43, di mana Yesus berkata, “Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah, sebab untuk itulah Aku diutus.” Demikian pula dalam Lukas 8:1, disebutkan bahwa Yesus berkeliling ke berbagai kota dan desa untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah. Dalam Lukas 9:11, Yesus menerima orang banyak, berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah, serta menyembuhkan mereka yang membutuhkan pertolongan.

Lebih lanjut, Yesus menjelaskan bahwa siapa pun yang menerima pengajaran dan misi-Nya telah masuk ke dalam Kerajaan Allah saat ini (Luk. 16:16). Oleh karena itu, Injil Lukas tetap menaruh perhatian besar pada konsep Kerajaan Allah, meskipun dengan sudut pandang yang sedikit berbeda dibandingkan Injil Matius dan Markus. Lukas lebih menekankan pada tindakan Allah dalam mewujudkan pemerintahan-Nya, bukan sekadar pemberitaan tentang Kerajaan tersebut.

Selain itu, Lukas juga menyoroti bahwa Kerajaan Allah memiliki dua aspek, yaitu kehadirannya di masa kini serta realitasnya yang akan sempurna di masa depan (Luk. 9:27; 10:9). (Panggarra R. , 2013, hal. 122)

Latar Belakang Injil Lukas

Injil Lukas ditulis oleh Lukas sendiri, seorang tabib sekaligus sahabat Rasul Paulus. Meskipun kitab ini tidak secara langsung menyebutkan bahwa Lukas adalah penulisnya, para pemimpin Kristen abad ke-2 menyatakan bahwa ia yang menuliskannya. Kisah dalam Injil Lukas terutama berlangsung di wilayah yang kini dikenal sebagai Israel, dengan beberapa peristiwa terjadi di sebelah timur Sungai Yordan, yang sekarang merupakan bagian dari Yordania Utara. Banyak pelayanan Yesus dilakukan di Galilea, kampung halamannya yang

terletak di Israel Utara, sedangkan minggu terakhir kehidupan-Nya terjadi di Yerusalem, wilayah Yudea. (Allo, 2006, hal. 43)

Salah satu aspek penting dari Injil Lukas adalah bahwa kisah Yesus disajikan sebagai bagian dari sejarah. Lukas tidak hanya ingin menuliskan kehidupan Yesus dalam konteks sejarah gereja, tetapi juga menunjukkan bahwa masa tersebut merupakan tahap utama dalam rencana penyelamatan Allah bagi umat manusia. Pesan utama yang ingin disampaikan adalah keselamatan, yang tercermin dalam penggunaan istilah seperti “Memberitakan Injil” dan “Keselamatan.” Injil ini mengungkapkan bahwa mereka yang menerima keselamatan akan menjadi bagian dari Kerajaan Allah. (Guthrie, 2006, hal. 192-193) Keselamatan ditujukan bagi mereka yang tersesat, yang berarti bahwa semua manusia membutuhkannya. Secara khusus, Injil Lukas menampilkan bagaimana Yesus membawa keselamatan bagi kelompok yang terpinggirkan di Yudea, seperti kaum miskin, perempuan, anak-anak, dan mereka yang dianggap sebagai pendosa besar.

Selain itu, Injil Lukas menekankan bahwa penderitaan dan kematian merupakan jalan yang telah ditentukan Allah bagi Yesus sebelum Ia memasuki kemuliaan di surga. Meskipun hanya dalam Lukas 22:19-20 Injil ini secara eksplisit menyebutkan pengorbanan Yesus dalam kematian-Nya, Lukas juga menyoroti luasnya kemurahan hati Allah yang disertai dengan tuntutan yang tegas dari Yesus. Kasih karunia Allah bukanlah sesuatu yang diberikan dengan mudah; setiap orang berdosa harus bersedia bertobat dan meninggalkan dosa-dosanya.

Aspek-aspek Kerajaan Allah

Kerajaan Allah merupakan inti utama dalam ajaran Yesus di Injil Sinoptik. Namun, konsep kerajaan hanyalah satu aspek dari keseluruhan misi yang diemban-Nya. Pemahaman mengenai Kerajaan Allah mencakup berbagai aspek yang menyoroti tujuan utama kehadiran-Nya, sehingga konsep ini menjadi topik yang layak untuk dibahas.

Pertama, Kerajaan Allah bersifat teosentris, yaitu berpusat pada Allah. Meskipun hal ini tampak jelas, pembahasannya tetap diperlukan untuk memahami misi Yesus secara utuh. Penekanan pada aspek ini berfungsi sebagai koreksi terhadap berbagai penafsiran yang cenderung antro-po-sentrik, yaitu berfokus pada manusia, dalam memahami misi Yesus. Dengan demikian, Kerajaan Allah sepenuhnya berasal dari Allah dan merupakan perwujudan dari kemuliaan-Nya.

Kedua, Kerajaan Allah bersifat dinamis. Meskipun berasal dari Allah dan berpusat pada-Nya, hal ini tidak berarti bebas dari tantangan atau hambatan. Setelah Yesus mengusir roh-roh jahat dengan kuasa Allah, Ia menggambarkan keberadaan Kerajaan Allah pada masa kini melalui perumpamaan tentang seseorang yang lebih kuat mengalahkan lawan yang memiliki

kekuatan dan persenjataan lengkap (Lukas 11:20-22). Hal ini menegaskan bahwa pelayanan Yesus bersifat aktif dan terus bergerak secara dinamis.

Ketiga, Kerajaan Allah memiliki karakter mesianis. Keberadaannya erat kaitannya dengan peran mesianis Yesus, di mana kematian-Nya berhubungan erat dengan pemberitaan tentang kerajaan tersebut. Dalam pengajaran Yohanes Pembaptis, terdapat hubungan khusus antara Mesias dan Kerajaan Allah, meskipun istilah “Mesias” tidak disebutkan secara langsung, tetapi digambarkan sebagai “Ia yang datang kemudian daripadaku” (Matius 3:11; Markus 1:7). Dengan demikian, sifat mesianis dari Kerajaan Allah menunjukkan bahwa Yesus sebagai Mesias bertindak atas nama Allah, sehingga pribadi dan karya-Nya sangat menentukan batasan Kerajaan Allah.

Keempat, terdapat hubungan yang erat antara Kerajaan Allah dan keselamatan. Melalui hadirnya Kerajaan-Nya, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Raja yang secara aktif menjangkau umat-Nya untuk menyelamatkan dan memberkati mereka.

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam pemberitaan tentang Kerajaan Allah adalah pengampunan dosa (Lukas 5:20-21).

Tema ini sangat penting dalam ajaran Yesus, karena tawaran pengampunan dari Allah telah dinyatakan secara nyata sepanjang kehidupan-Nya di dunia. (Guthrie D. , 2012, hal. 32-34)

Injil Lukas menggambarkan Kerajaan Allah sebagai inti dari pemberitaan Yesus

Injil Lukas menggambarkan Kerajaan Allah sebagai realitas yang sudah hadir di dalam pelayanan Yesus, tetapi juga sebagai sesuatu yang akan datang sepenuhnya di masa depan. Kerajaan Allah Bukanlah dari Dunia Ini, Yesus menegaskan bahwa Kerajaan Allah bersifat rohani dan bukan kerajaan duniawi yang mencampuri urusan kekuasaan sipil. Ia tidak menggunakan otoritas-Nya untuk mengambil alih urusan pemerintahan atau hak-hak sipil, tetapi lebih menekankan keadilan dan kasih. (Pramudya, 2000, hal. 175) Dalam Lukas 4:43, Yesus menyatakan bahwa tujuan utama kedatangan-Nya adalah untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah Lalu dalam Dalam Lukas 17:20-21, Yesus berkata bahwa Kerajaan Allah tidak datang dengan tanda-tanda lahiriah, tetapi “Kerajaan Allah ada di antara kamu.” (Chen, 2012, hal. 237) Hal ini menunjukkan bahwa Kerajaan Allah adalah sebagai suatu realitas rohani yang bekerja di dalam hati manusia dan juga bahwa seluruh misi dan tindakan Yesus diarahkan untuk memperkenalkan dan mewujudkan Kerajaan tersebut kepada dunia.

Yesus menguatkan para murid-Nya dengan janji bahwa meskipun mereka hanyalah “kawanan kecil,” mereka akan menerima Kerajaan Allah sebagai anugerah dari Bapa. Ini menekankan bahwa Kerajaan Allah bukanlah sesuatu yang didapat melalui usaha manusia, tetapi melalui kasih karunia Allah (dalam Efesus 2:8-9).

Dalam memberitakan Kerajaan Allah Yesus tidak sendiri tetapi Yesus melibatkan murid-muridnya, dalam Lukas 9:1-6, Yesus mengutus kedua belas murid-Nya untuk memberitakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit lalu dalam Lukas 10:1-24. (Adi Putra, 2020, hal. 197) Pengutusan tujuh puluh murid di mana mereka juga diberi kuasa atas roh-roh jahat dan diminta untuk menyampaikan pesan bahwa “Kerajaan Allah sudah dekat.” Keberhasilan mereka dalam mengusir roh jahat dan menyembuhkan orang sakit menjadi bukti nyata bahwa Kerajaan Allah sudah hadir dalam pelayanan Yesus. (Wijaya, 2018, hal. 120) Ini menegaskan bahwa kehadiran Yesus sendiri menandai dimulainya pemerintahan Allah atas dunia.

Dalam Injil Lukas, pertobatan bukan hanya sekadar penyesalan atas dosa, tetapi sebuah perubahan radikal dalam pikiran, hati, dan tindakan. Yesus menekankan bahwa pertobatan adalah syarat mutlak untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Lukas 13:3-5: “Tidak, Aku berkata kepadamu, tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa dengan cara demikian.” Yesus memperingatkan orang-orang untuk tidak merasa aman hanya karena mereka adalah keturunan Abraham. Ia menekankan bahwa pertobatan adalah respons yang diperlukan terhadap panggilan Kerajaan Allah.

Kisah Zakheus (Lukas 19:1-10) adalah contoh konkret tentang bagaimana pertobatan mengubah hidup seseorang. Zakheus, seorang pemungut cukai yang kaya dan dibenci, bertobat setelah bertemu dengan Yesus. Ia berjanji untuk memberikan setengah dari kekayaannya kepada orang miskin dan mengembalikan empat kali lipat kepada mereka yang telah diperasnya. Yesus menyatakan bahwa keselamatan telah datang ke rumah Zakheus, menunjukkan bahwa pertobatan adalah jalan menuju Kerajaan Allah. (Hutapea, 2020, hal. 8)

Injil Lukas memberikan penekanan khusus pada belas kasih Yesus terhadap orang miskin, tertindas, dan terpinggirkan. Belas kasih ini bukan hanya sekadar emosi, tetapi tindakan nyata untuk meringankan penderitaan dan memulihkan martabat manusia. Lukas 4:18-19: Yesus mengutip dari Kitab Yesaya untuk menjelaskan misi-Nya: “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk memberitakan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” (Hutapea, 2020, hal. 8) Ini menunjukkan bahwa belas kasih adalah inti dari misi Yesus dan Kerajaan Allah. Perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati (Lukas 10:25-37) mengajarkan tentang kasih yang tanpa batas terhadap semua orang, termasuk mereka yang dianggap sebagai musuh. Orang Samaria, yang dibenci oleh orang Yahudi, menunjukkan belas kasih kepada seorang pria yang terluka

dan merawatnya dengan murah hati. Yesus mengatakan bahwa kita harus melakukan hal yang sama.

Mengikuti Yesus dan menjadi bagian dari Kerajaan Allah bukanlah hal yang mudah. Yesus memperingatkan bahwa ada harga yang harus dibayar, termasuk penyangkalan diri, pengorbanan, dan bahkan penderitaan.

Lukas 9:23: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.” Yesus menekankan bahwa menjadi murid-Nya berarti melepaskan kepentingan diri sendiri dan mengikuti-Nya sepenuhnya. Lukas 14:25-33: Yesus berbicara tentang pentingnya menghitung biaya sebelum memutuskan untuk mengikuti-Nya. Ia mengatakan bahwa kita harus lebih mengasihi Dia daripada keluarga kita sendiri, dan bersedia untuk melepaskan segala sesuatu yang kita miliki. (Tidball, 1995, hal. 319)

Kerajaan Allah yang Terjadi sekarang

Mengenai kehadiran Kerajaan Allah di masa kini, C.H. Dodd berpendapat bahwa eskatologi Kerajaan Allah telah sepenuhnya terwujud dalam kehidupan saat ini. Sebaliknya, Conzelmann beranggapan bahwa masa pemenuhan Kerajaan Allah masih dalam proses, yaitu suatu periode pengharapan sebelum kedatangannya yang sempurna. Sementara itu, Marshall menyatakan bahwa Kerajaan Allah telah hadir dalam pelayanan Yesus, tetapi pemenuhannya masih akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, Yesus berbicara mengenai Kerajaan Allah dalam dua aspek: masa kini dan masa mendatang. (Hakh, 2008, hal. 236)

Beberapa penafsir juga menghubungkan Kerajaan Allah dengan Gereja. Sejak zaman Agustinus, Kerajaan Allah sering dikaitkan dengan pertumbuhan Gereja di dunia ini. Injil Lukas sendiri mencatat beberapa ayat yang menegaskan keberadaan Kerajaan Allah pada masa kini. Dalam Lukas 11:20, Yesus berkata, “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu” (bnd. Mat. 12:28). Dalam ayat ini, Matius menggunakan istilah “kuasa Roh Allah,” sementara Lukas menggunakan “jari Allah,” yang mengacu pada kuasa Allah yang membebaskan Israel dari Mesir. Lukas mengutip ungkapan ini untuk menunjukkan bahwa kuasa Allah sedang bekerja melalui pelayanan Yesus, yang membebaskan manusia dari belenggu kuasa jahat menuju kehidupan yang penuh harapan.

Dalam Lukas 17:21, Yesus menjawab pertanyaan orang Farisi tentang kapan Kerajaan Allah datang dengan mengatakan, “Kerajaan Allah ada di antara kamu.” Pernyataan ini menekankan bahwa Kerajaan Allah bukanlah sesuatu yang tampak secara lahiriah, melainkan telah hadir melalui kehadiran Yesus sendiri. Beberapa tafsiran berbeda mengenai makna ungkapan ini.

Ada yang berpendapat bahwa Kerajaan Allah ada di dalam hati manusia, sementara Richard Hiers menafsirkannya sebagai kerajaan yang akan datang dengan kuasa di masa depan. Colin H. Roberts berpendapat bahwa Kerajaan Allah ada dalam jangkauan manusia, sedangkan Kummel menyatakan bahwa Kerajaan Allah hadir dalam diri Yesus sendiri. Dari sudut pandang Lukas, kuasa Kerajaan Allah sedang bekerja melalui Yesus, meskipun pemenuhannya masih akan datang di masa depan. (Browning, 2010, hal. 195)

Lukas 16:16 lebih lanjut menegaskan bahwa sejak zaman Yohanes Pembaptis, Kerajaan Allah telah diberitakan, dan orang-orang berusaha untuk masuk ke dalamnya. Dalam pandangan Lukas, sejarah keselamatan terbagi dalam tiga masa: masa lampau (hukum Taurat dan nabi-nabi), masa kini (Yesus sebagai pusat sejarah), dan masa depan. Dengan demikian, Kerajaan Allah telah hadir dalam masa pemberitaan ini, dan manusia dipanggil untuk menjadi bagian darinya.

Jika kita mengacu pada Lukas 11:20, kehadiran Kerajaan Allah dalam pelayanan Yesus terbukti melalui pengusiran setan dengan kuasa Allah. Sementara itu, Lukas 10:9 menyatakan bahwa Kerajaan Allah telah dekat bagi mereka yang mendengar dan menerima pemberitaan para murid. Mereka yang menyambut Kerajaan Allah dapat mengalami kuasanya dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, dalam Injil Lukas, Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah yang telah hadir dalam kehidupan manusia melalui Yesus Kristus, dengan dampak nyata dalam pembebasan, penyembuhan, dan pemberitaan Injil. Meskipun Kerajaan Allah sudah hadir, pemenuhannya yang sempurna masih menanti di masa depan.

Makna Kerajaan Allah yang Akan Datang

Dalam teologi Injil, Kerajaan Allah tidak hanya memiliki dimensi kekinian tetapi juga memiliki aspek futuristik yang akan digenapi pada masa mendatang. Injil Lukas, seperti halnya Injil lainnya, menekankan bahwa Kerajaan Allah akan mencapai kepenuhannya ketika Allah sepenuhnya memerintah dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Salah satu ayat yang menegaskan hal ini adalah Lukas 9:27, di mana Yesus berkata, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini, ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Kerajaan Allah.” Ayat ini mengisyaratkan bahwa manifestasi penuh Kerajaan Allah masih berada di masa depan. (Hakh, 2008, hal. 236)

Lukas juga mencatat bahwa dalam doa yang diajarkan Yesus, terdapat permohonan: “Datanglah Kerajaan-Mu” (Luk. 11:2), yang menunjukkan bahwa Kerajaan Allah belum sepenuhnya terwujud dan masih dalam proses penggenapan. Hal ini diperkuat dalam Lukas 21:31 yang mengatakan bahwa ketika tanda-tanda akhir zaman mulai terjadi, orang-orang akan mengetahui bahwa Kerajaan Allah sudah dekat.

Dalam pengajaran Yesus, Kerajaan Allah yang akan datang berkaitan erat dengan kedatangan-Nya yang kedua kali. Lukas 17:24-25 menyebutkan bahwa Anak Manusia akan datang seperti kilat yang menyambar di langit, menandakan bahwa Kerajaan Allah akan datang dengan kuasa dan kemuliaan. Ini juga ditegaskan dalam perumpamaan tentang hamba yang setia (Luk. 19:11-27), di mana Yesus menggambarkan seorang bangsawan yang pergi untuk menerima kerajaan dan akan kembali untuk memerintah. (Wijaya, 2018, hal. 54) Perumpamaan ini melambangkan bahwa Yesus akan kembali untuk menggenapi pemerintahan Allah yang sempurna.

Selain itu, Kerajaan Allah yang akan datang juga membawa harapan eskatologis bagi umat percaya. Lukas 22:16 mencatat perkataan Yesus saat Perjamuan Malam Terakhir: “Sebab Aku berkata kepadamu: Aku tidak akan makan lagi sebelum semuanya digenapi dalam Kerajaan Allah.” Ini menunjukkan bahwa perjamuan sejati akan terjadi dalam kepenuhan Kerajaan Allah yang akan datang. (Wijaya, 2018, hal. 51)

Dengan demikian, Injil Lukas mengajarkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya realitas yang telah hadir dalam pelayanan Yesus, tetapi juga suatu pemerintahan ilahi yang akan datang dalam kepenuhan di masa depan, di mana Allah akan memerintah dengan sempurna dan umat-Nya akan mengalami kemuliaan yang dijanjikan.

Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Pemahaman tentang Kerajaan Allah dalam Injil Lukas tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masa kini. Kerajaan Allah bukan sekadar konsep abstrak, tetapi suatu realitas yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa penerapan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam kehidupan masa kini:

- Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari, seperti kasih, keadilan, dan kebenaran. Ini berarti kita harus berperilaku jujur, menghindari kebohongan, serta memperlakukan sesama dengan kasih dan hormat.
- Yesus mengajarkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya tentang hubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama.
- Oleh karena itu, kita harus aktif membangun relasi yang damai, menghindari konflik yang tidak perlu, dan selalu bersedia untuk mengampuni serta berdamai dengan orang lain.
- Kehadiran Kerajaan Allah dapat dirasakan melalui tindakan nyata dalam membantu mereka yang membutuhkan. Kita dapat terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan sosial, seperti

membantu kaum miskin, memberikan pendidikan bagi yang kurang mampu, atau sekadar menunjukkan kepedulian kepada mereka yang kesepian dan terlupakan.

- Setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia. Ini berarti kita harus menunjukkan perbedaan dalam cara hidup kita, baik di tempat kerja, sekolah, maupun di lingkungan sosial, dengan menjadi teladan dalam integritas, etika kerja, dan sikap rendah hati.
- Kerajaan Allah memiliki dimensi kekinian dan masa depan. Oleh karena itu, kita harus tetap setia menjalani hidup dengan iman kepada Tuhan, percaya bahwa Dia akan menyatakan kehendak-Nya dalam waktu-Nya. Dalam menghadapi tantangan hidup, kita harus tetap berpegang pada janji-Nya dan menjalani kehidupan dengan harapan akan pemulihan dan penggenapan Kerajaan-Nya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kerajaan Allah dalam Injil Lukas adalah bahwa konsep ini menjadi inti dari pengajaran Yesus. Dalam Injil Lukas, Kerajaan Allah digambarkan sebagai tindakan nyata Allah dalam sejarah manusia untuk mendirikan pemerintahan-Nya, bukan sekadar pemberitaan tentang keberadaannya. Istilah ini memiliki makna yang sama dengan “Kerajaan Surga” dalam Injil Matius, dengan perbedaan pemilihan istilah yang disesuaikan dengan latar belakang pembacanya.

Kerajaan Allah memiliki dua aspek, yaitu kehadirannya di masa kini melalui pelayanan Yesus dan pemenuhannya secara sempurna di masa depan. Injil Lukas menekankan bahwa siapa pun yang menerima ajaran dan misi Yesus telah masuk ke dalam Kerajaan Allah. Selain itu, Injil ini juga menyoroti bahwa Kerajaan Allah bersifat teosentris (berpusat pada Allah), dinamis (terus bergerak), mesianis (berkaitan dengan peran Yesus sebagai Mesias), serta erat hubungannya dengan keselamatan.

Selain itu, Injil Lukas menekankan bahwa Kerajaan Allah bukanlah kerajaan duniawi, melainkan realitas rohani yang hadir dalam hati manusia. Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Kerajaan Allah, menegaskan bahwa pemerintahan Allah telah dimulai dalam pelayanan-Nya. Belas kasih kepada mereka yang tertindas menjadi bagian penting dari misi Yesus, sebagaimana yang Ia tunjukkan dalam berbagai pengajaran dan tindakan-Nya. Dengan demikian, Injil Lukas menampilkan Kerajaan Allah sebagai pemerintahan ilahi yang membawa keselamatan, keadilan, dan kasih bagi seluruh umat manusia.

Saran

Diharapkan dengan dibuatnya jurnal tentang Kerajaan Allah dalam Injil Lukas ini, pembaca diharapkan mampu memahami bahwa Kerajaan Allah bukanlah kerajaan duniawi, melainkan realitas rohani yang hadir dalam hati manusia. Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Kerajaan Allah itu sendiri, menegaskan bahwa pemerintahan Allah telah dimulai dalam pelayanan-Nya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Dr. Sarmauli, M.Th sebagai dosen pengampu mata kuliah Teologi Perjanjian Baru yang telah membantu memberikan arahan dan pemahaman dalam penyusunan jurnal ini. Kami juga mengucapkan terima kasih banyak atas bantuandan kerja keras teman-teman yang sudah berpartisipasi dalam pembuatan tugas ini.

DAFTAR REFERENSI

- Allo, P. (2006). *Extreme Journey (New Testament)*. Jakarta: Immanuel.
- Browning, W. R. F. (2010). *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chen, M. (2012). Kerajaan Allah sebagai inti kehidupan dan perutusan Yesus. *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara*, 11(2), 1–15.
- Guthrie, D. (1986). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius–Wahyu*. Jakarta: YKBBK/OMF.
- Guthrie, D. (2012). *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hakh, S. B. (2008). Pemberitaan tentang Yesus menurut Injil-Injil Sinoptik. *Jurnal Info Media*, 11, 1–10.
- Kraybill, D. B. (1993). *Kerajaan yang sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kurniawan, D. (2006). *Kerajaan Allah di antara kita*. Bandung: Kalam Hidup.
- Ladd, G. E., Lantang, H., & Selan, U. (1999). *Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Panggarra, R. (2013). Kerajaan Allah menurut Injil-Injil Sinoptik. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 1–15.
- Pramudya, W. (2000). Doktrin Kerajaan Allah menurut Walter Rauschenbusch. [*Nama Jurnal tidak disebutkan, perlu dilengkapi jika ada*].
- Putra, A., & Salurante, T. (2020). Misi holistik: Ku utus engkau ke dunia untuk memberitakan Kerajaan Allah berdasarkan uraian teks Lukas 9:1–6. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(2), 150–165.

- Sidabutar, H., & Hutapea, R. H. (2020). Teologi keselamatan Injil Lukas 19:1–10 dan relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 1–15.
- Stevanus, K. (2021). *Jalan masuk Kerajaan Surga*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Tidball, D. J. (1995). *Teologi penggembalaan*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Wijaya, E. C. (2018). Komparasi eskatologi Injil Lukas dengan Injil sinoptik lainnya. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 45–60.